

## MODEL PRODUKSI FILM DAN CREATIVE CONTENT PADA MASA PANDEMI COVID 19

Dyah Kusumawati<sup>a\*</sup>, Natasha Aurellian<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Institute Teknologi dan Bisnis Kalbis

<sup>b</sup>Institute Teknologi dan Bisnis Kalbis

\*dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

**Abstrak.** Industri film termasuk yang terkena dampak akibat pandemi. Produksi film Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam lima tahun terakhir terutama pada tahun 2017 PDB film mencapai 10,0 persen. Namun pada pertengahan April 2020 menurun drastis karena merebaknya pandemi covid 2020, akibat banyak perusahaan film dan konten kreatif menghentikan produksinya. Visinema adalah salah satu perusahaan film di Indonesia yang masih produksi menghasilkan 50 produksi pada masa pandemi. Tujuan penelitian ini untuk melihat model produksi film dan konten kreatif pada masa pandemi covid 19. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui data sekunder dari primer yang terdiri dari melakukan dua cara observasi dan wawancara melalui data digital dan secara langsung dengan empat orang informan dari Visinema dan Froyonion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model produksi film dan kreatif konten yang digunakan selama pandemi covid 19 ada dua yaitu model buble dan model zona, dimana kedua model tersebut digunakan untuk mengurangi berkumpulnya kru dan artis pada satu tempat dan interaksi dilakukan secara online dan menggunakan alat bantu. Kedua zona memberlakukan pengecekan kesehatan yang ketat semua kru dan aktor-aktris wajib menjalani tes swab sebelum dan sesudah syuting.

**Keywords:** froyonion, produksi film dan konten, pandemi covid, model, visinema

### Latar Belakang

Produksi film merupakan kegiatan yang melibatkan banyak *crew* produksi dalam setiap kegiatannya. Kondisi tersebut tidak memungkinkan dilakukan pada awal masa pandemic covid 19. Sejak covid merebak pada Maret 2020 dan kondisinya terus memburuk, sehingga pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk bekerja dan belajar serta aktivitas dari rumah. Kondisi ini memiliki dampak yang besar pada industri film. Berdasarkan artikel yang ditulis pada Republika Online pada September 2020, menaikkan judul “ Produser: Pandemi Guncang Industri Film Indonesia”. Dalam artikel tersebut mengulas mengenai pendapat produser dari Base Entertainment, Shanty Harmain bahwa pandemi memberikan guncangan yang besar terhadap industri perfilman Indonesia. Bahkan ketika perusahaan film akan melakukan model produksi film maka harus memprioritaskan protocol kesehatan. Kondisi ini untuk pekerja film seperti halilintar di siang bolong. Padahal sebelum pandemic, perfilman Indonesia Mengalami tingkat pertumbuhan yang luar biasa yaitu 20 persen setiap tahunnya. Dan ketika pandemi Covid 19 terjadi semua berhenti (republika.com).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pandemi membuat produksi film di Indonesia harus berhenti. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh perfilman di Indonesia tetapi di Negara-negara lain mengalami hal serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mikos, 2020) Pandemic-case of Germany, bahwa sejak pandemic pada Maret 2020 industri film dan televisi mengalami gejolak. Bioskop ditutup sementara dan produksi film serta acara televisi dihentikan.

Sementara pada artikel yang ditulis oleh Andika Aditia pada Kompas.com mengangkat judul “ Film-film yang Menunda Produksi dan Penayangan Karena Virus Corona, didalamnya terdapat beberapa judul film Indonesia antara lain DJoerig Salawe produksi MBK Picture, Tersanjung The Movie, Yowies Ben 3. Sementara film miniseri yang diadaptasi dari karakter superhero Marvel, Comics Sam Wilson (Falcon) dan Bucky Barnes (Winter Soldier yang rencananya akan syuting The Falcon and The Winter Soldier di Praha Republik Ceko terpaksa berhenti karena virus corona. Sementara film lain yang batal tayang di Bulan April 2020 yaitu James Bond: No Time To day, Hal ini membuat film ke-25 menjadi film layar lebar Hollywood pertama yang menggeser peluncuran globalnya karena wabah virus corona (Kompas.com).

Menurut Wawan Rusiawan, Direktur Kajian Strategi Kemenkraf bahwa berdasarkan data yang disampaikan oleh UNESCO institute of statistics sepanjang 2004-2017 produksi film telah tumbuh secara signifikan sebesar 64 persen. Di Indonesia, laju pertumbuhan PDB Film, Animasi dan Video tercatat meningkat tinggi dalam 5 tahun terakhir. Bahkan, di tahun 2017 laju pertumbuhan subsektor tersebut mencapai angka yang cukup fantastik, yaitu 10,30 persen. Sejak April 2020 sektor film di seluruh dunia mengalami pukulan berat karena pembatasan aktivitas sosial yang diterapkan dalam kondisi pandemi Covid-19. Produksi film dan penayangan di bioskop pun terhenti, akibatnya pertumbuhan sektor film di tingkat nasional pun mengalami gangguan. Tahun 2020, PDB Film, Animasi dan Video, diestimasi tumbuh negatif di angka 0,03 persen. Angka negatif ini perlu ditanggapi secara serius mengingat ada sekitar 42 ribu tenaga kerja yang terlibat langsung di subsektor ini (filmindonesia.or.id).

Tabel 1. Jumlah penonton film per judul tahun 2017-2020 dibagi menurut akumulasi jumlah penonton

<b>Jumlah Judul Film</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Penonton di atas 1 juta	11	14	15	3
Penonton 100 ribu sampai 1 juta	44	61	58	13
Penonton di bawah 100 ribu	57	53	55	19

Sumber: filmindonesia.or.id

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah film dan penonton pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis dari jumlah judul film dan penonton karena pandemi.

Dalam laporan pandangan umum Industri Film Indonesia Tahun 2020, menunjukkan bahwa Pukulan Covid-19 terhadap perfilman Indonesia datang lebih awal sebelum pemerintahan Presiden Joko Widodo resmi menanggapi pandemi Covid-19 pada 13 April 2020.10 Sementara pengambil kebijakan tarik-ulur pada bulan Maret, sejumlah produser film Indonesia tak bisa mengelak dari bayang-bayang kerugian finansial dan merancang ulang skenario produksi film dalam beradaptasi dengan

perkembangan situasi bencana kesehatan. Hingga akhir Maret 2020, jadwal penayangan sepuluh judul film ditunda, yaitu: KKN di Desa Penari, Tersanjung The Movie, Jodohku Kemana?, Roh Mati Paksa, Djoerig Salawe, Malik & Elsa, Tarung Sarung, Serigala Langit, Generasi 90-an: Melankolia, dan Bucin ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)).

Salah satu yang mengalami kendala dalam rencana produksi versi adaptasi 'New Normal' adalah Dendam, Rindu harus dibayar tuntas. Rencana pelaksanaan produksi memerlukan ijin banyak pihak mulai dari pejabat lokal, kepolisian dan tim produksi. Pra-produksi film ini dimulai sejak September tahun lalu. Dengan lokasi syuting di Rembang, produksi film melibatkan sekitar 150 orang kru pekerja, termasuk kru internasional, yakni dari Jepang dan New York. Pengambilan gambar pertama dilakukan pada 24 Februari 2020. Kendala Teknis dan Birokrasi tersebut disampaikan oleh Produser Palasari Film Meiske Taurisia secara daring kepada Klara Virencia pada 30 September 2020 ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id))

Namun tidak semua perusahaan film di Indonesia yang mati suri dan mengalami kendala ketika pandemi. Masih ada beberapa perusahaan film yang masih tetap melakukan produksi film untuk layar dan platform media hiburan. Salah satu perusahaan film di Indonesia yaitu Visinema Picture termasuk yang masih produktif untuk memproduksi film pada masa pandemi. Visinema Picture merupakan perusahaan film yang ada di dalam group Visinema. Berawal dari sebuah *production house* yang berdiri sejak tahun 2008. Visinema dibangun dari pandangan hebat anak-anak muda yang memiliki ide-ide progresif. Karya-karya yang dihasilkan oleh Visinema mencerminkan nilai-nilai Indonesia yang bisa diterima secara universal. Visinema Picture mengerjakan 50 produksi film. Berdasarkan artikel dari media online kontan, pada tahun 2021 Visinema Picture akan merilis 5 film untuk memberikan hiburan pada masyarakat dan memberikan rangsangan pada masyarakat. Kelima film yaitu satu film animasi dan empat film live action dengan judul Generasi 90 an: Melankolia, keluarga Cemara 2, Filosofi Kopi yang dikemas ulang menjadi Ben dan Jody, dan Raden Saleh. Dalam artikel di Kontan tersebut Ceo dan Founder Visinema Picture, Angga Dwimas Sasongko menjelaskan bahwa pasar memang belum pulih, namun dibutuhkan konten dan stimulus film baru yang dibuat untuk tayang di bioskop. Karena bioskop akan tetap sepi jika tidak ada film baru ([kontan.co.id](http://kontan.co.id)). Lebih dari itu, karya yang dihasilkan visinema juga meliputi master class digital untuk Visinema Campus yang berisi mentoring yang dilakukan oleh 48 orang master. Setiap materi diproduksi secara audio visual dan didistribusikan secara digital atau streaming.

Sementara salah perusahaan yang juga bertahan dan tetap produktif pada saat pandemi adalah Froyonion. Jenis program konten yang dibuat oleh Froyonion beragam mulai antara lain kuliner kuy, froyonion hits, podcast dan vlog. Konten-konten tersebut diproduksi secara audio visual yang kemudian diunggah ke kanal youtube. Saat ini jumlah subriciber di kanal Froyonion mencapai 554 ribu subscriber. Subscribe adalah langganan, jadi orang yang berlangganan untuk melihat secara berkelanjutan mengkonsumsi konten di kanal youtube. Selama pandemi sudah banyak video konten yang dihasilkan oleh Froyonion.

Produksi film dan produksi video pada masa pandemi berbeda dengan situasi normal, karena tidak hanya menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai himbauan pemerintah tetapi memerlukan strategi produksi film dan konten yang tepat. Sebagaimana yang disampaikan dalam unggahan foto atau postingan di akun Instagram sutradara dan pemilik Visinema Picture @anggasasongko pada tanggal 6 Agustus 2020.

Berdasarkan unggahan di akun Instagram Angga Sasongko memberikan caption di bawah foto yang diunggahnya mengenai kesulitannya syuting di masa pandemi, dimana kru dan pemain dikarantina selama syuting dan skenario ketika syuting bisa menyesuaikan dengan protokol Kesehatan. Jumlah kru, lokasi dan ekstras yaitu pemain hiburan yang terlibat dalam syuting film tersebut merespon keadaan yang ada. Unggahan ini dibagikan untuk mengingatkan untuk memberikan motivasi untuk pekerja film, untuk kuat menghadapi batas-batas yaitu situasi pandemi dan protokol Kesehatan yang harus diterapkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model produksi film dan konten pada masa pandemic Covid 19. Produksi model dalam penelitian ini merupakan deskripsi proses yang dilakukan dalam membuat film dan konten kreatif yang dilakukan mulai dari persiapan awal produksi dan saat produksi syuting.



Gambar 1. Kegiatan di Lokasi Syuting Ketika Pandemi Sumber: Instagram.com/diakses pada 3 Maret 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akser yang berjudul Cinema, Life and Other Viruses: The Future of Filmmaking, Film Education and Film Studies In the Age Of Covid-19 Pandemic dijelaskan bahwa produksi film terpengaruh secara negatif. Sekarang ada protokol baru yang harus dipatuhi oleh aktor dan kru agar tetap aman. Namun walaupun sudah diberlakukan perhatian yang khusus laporan terbaru

menunjukkan bahwa virus menyebar ke seluruh dunia termasuk film set. Ada perkembangan positif adanya kesepakatan akan dibuat studio film dan pendirian studio atau lab VR (Virtual Reality) di Belfast. Hal tersebut menjadi mercusuar harapan bagi perkembangan film industri di masa depan (Akser, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa industri film melakukan upaya untuk bertahan di saat pandemi dengan mempertahankan agar industri film bisa terus bergerak pada saat pandemi dan pasca pandemi.

### **Metode Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah proses produksi film yang dilakukan di Visinema dan Froyonion. Metode yang digunakan adalah studi kasus, menurut Robert K.Yin (Kriyantono, 2020) merupakan riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Fenomena yang diteliti adalah mengenai mengenai cara yang dilakukan di Visinema melalui akun Instagram yang diunggah oleh Angga Dimas Sasongko dengan nama akun @anggasasongko. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga cara yaitu menggunakan data yang sudah ada di internet yaitu postingan atau unggahan yang ada di akun Instagram @anggasasongko, peneliti mengamati (observasi) pada unggahan di di akun@anggasosongko terkait strategi produksi yang dilakukan pada masa pandemic. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara yang dilakukan oleh Angga Dimas Sasongko di kanal youtube CXO Media dan wawancara mendalam dengan satu orang pekerja film di Visinema sebagai sutradara yaitu Adriano Rudiman, satu orang penulis lepas Swastika Nohara dan tiga orang konten kreatif dari Froyonion yaitu Firmansyah sebagai *Content Manager*, Mario Genesis sebagai *Brand Planner* dan Haris Franky sebagai *Videographer* dan *Podcaster*. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, karena informasi dipilih berdasarkan kriteria tertentu terkait produksi film pada masa pandemi. Kemudian dari data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan Miles, Huberman dan Saldana (Kriyantono, 2020) yaitu data terkait strategi produksi film dan konten saat pandemi dianalisis melalui empat tahap yaitu tahap satu data yang terkumpul (data collection) melalui hasil observasi atau pengamatan pada akun instagram @anggasasongko dan wawancara (di youtube dan langsung) dengan Eksekutif Produser Visinema Angga Dimas Sasongko dan satu sutradara Visinema, satu penulis lepas dan tiga orang konten kreatif dari Froyonion. Tahap dua hasil wawancara di transkrip, dokumentasi dan materi empiris lainnya dipilih dan difokuskan pada bagian cara produksi, disederhanakan, setelah itu data lapangan diubah menjadi paragraf utuh. Pada tahap dua disebut dengan data condensation atau kondensasi, hal ini dilakukan sehingga data yang terkumpul semakin dalam dan tidak dilakukan reduksi data. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles, Huberman dan Saldana (Kriyantono, 2020) bahwa kondensasi data berarti tidak ada data yang dibuang, karena reduksi data justru melemahkan temuan data sehingga membuat proses analisis menjadi tidak alami. Setelah data dikondensasi kemudian tahap ketiga data disajikan (data display) dalam paragraf utuh dan tahap keempat adalah

kesimpulan atau verifikasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Strategi menghadapi pandemi yang dilakukan oleh Visinema sudah disiapkan sejak Bulan Februari ketika Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI) sedang meledak di pasaran dan situasi virus sudah masuk pertama kali di Indonesia. Berdasarkan data wawancara Angga Dimas Sasongko, *Founder* dan eksekutif Produser di Visinema menjelaskan bahwa ketika melihat negara Italia sudah lockdown karena Coronavirus maka Visinema sudah menyiapkan untuk mengantisipasinya. Visinema sebagai sebuah perusahaan harus tetap berjalan dan akan bertahan bersama di perahu yang sama dalam industri film dan konten *entertainment*. Budget produksi di tahun 2020 yang sudah disiapkan di Tahun 2019 mulai dihitung untuk bertahan hingga Desember 2020. Sisa budget kemudian digunakan untuk membuat konten di tahun 2020 sehingga perusahaan akan tetap berjalan. Visinema mulai menggarap sejumlah film, konten hiburan dan *master class* untuk Visinema Campus yang berisi materi mentoring dari 48 maestro.

Pada umumnya pembuatan film terdiri dari tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi merupakan tahap persiapan mulai dari pembuatan naskah film, menentukan kru produksi, melakukan riset lokasi yang akan digunakan untuk pengambilan gambar sesuai dengan adegan yang ada dalam naskah, *casting* atau pemilihan pemain, pembacaan naskah dan latihan hingga pengaturan jadwal syuting. Sementara tahap produksi adalah tahap syuting atau pengambilan gambar sesuai dengan adegan yang ada dalam naskah film. Pada tahap ini adalah tahap merealisasikan cerita dalam naskah dalam bentuk visual. Sementara tahap berikutnya adalah post production atau pasca produksi yaitu setelah film selesai diproduksi akan dilakukan penyuntingan gambar untuk menyatukan scene atau potongan gambar yang dirangkai dalam adegan sesuai dengan cerita. Pada tahap para produksi merupakan tahap untuk mempublikasikan film kepada khalayak penonton.

Dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada tahap produksi karena merupakan tahapan terberat ketika pandemi, karena pembatasan jumlah orang untuk mengurangi penyebaran virus covid 19, sehingga pembuatan film yang melibatkan banyak kru sangat terkena dampaknya. Terkait dengan hal tersebut akan dibagi dalam dua situasi untuk memberikan gambaran dalam produksi film sebelum pandemi dan pada saat pandemic, sehingga untuk melihat dengan jelas model strategi produksi yang dilakukan dalam situasi pandemi Covid 19.

### ***Produksi Film Pada situasi normal sebelum pandemi***

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari informan kedua yang merupakan penulis lepas dan pernah bekerjasama dengan Visinema untuk menulis naskah film berjudul "Cahaya Dari Timur: Beta Maluku" menjelaskan mengenai produksi film sebelum pandemi. Hal tersebut untuk memberikan penjelasan mengenai penyesuaian yang dilakukan kita saat pandemi. Pada situasi normal sebelum pandemi, biasanya kru

yang terlibat dalam pembuatan satu produksi film beragam dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jenis film bergenre drama untuk lokasi syuting lebih banyak indoor atau film horror yang sederhana melibatkan 40 hingga 50 kru produksi.
2. Sementara jika shooting indoor dan outdoor, contohnya film berjudul "Tiga Srikandi" melibatkan 90 orang kru atau pekerja film.
3. Untuk film drama kolosal ataupun bergenre action yang lebih banyak adegan perkelahian atau fighting bisa melibatkan lebih dari 100 orang kru.

Produksi film selain melibatkan kru yang besar, juga berlangsung dalam waktu yang cukup lama tergantung dari adegan dan lokasi yang ada dalam cerita di naskah film. Secara umum berlangsung dalam waktu 15 hingga 25 hari, hal tersebut tergantung pada lokasi dan adegan. Namun ada film yang diproduksi lebih dari 30 sampai 40 hari khususnya pada film kolosal yaitu genre atau jenis film yang melibatkan aktor atau aktris utama dalam jumlah besar termasuk pemain film figuran yang disebut sebagai extras dalam jumlah banyak. Film kolosal biasanya mengangkat cerita mengenai pertempuran, cerita klasik dan cerita tentang kerajaan. Berkaitan dengan hal tersebut terlihat dengan jelas bahwa dalam situasi normal pembuatan film membutuhkan kru atau pekerja film dalam jumlah banyak dan lokasi syuting yang beragam tergantung kebutuhan cerita.

### ***Produksi Film dan konten pada saat Pandemi Covid 19***

Situasi pandemi Industri film sebagai harus berhenti produksi, tetapi kemudian pandemi menjadi titik balik untuk film maker atau pembuat film dan konten kreator untuk menjadi kreatif dengan tengah keterbatasan. Meskipun pada awalnya memerlukan waktu untuk beradaptasi untuk bisa melakukan produksi Kembali. Hal tersebut dirasakan oleh pekerja film banyak yang awal pandemi dan pemberlakuan PSBB tidak tahu harus melakukan apa, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu sutradara di Visinema, Adriano Rudiman menjelaskan bahwa pada awal PSBB mereka tidak bisa shooting dan tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Pekerja di Visinema termasuk yang beruntung karena perusahaan tidak memberlakukan pengurangan karyawan, sehingga masih memiliki pekerjaan dan pendapatan setiap bulannya. Sementara banyak pekerja lepas di perusahaan *event* dan kerja kreatif lainnya mengalami kondisi yang berbeda dan harus dirumahkan tanpa penghasilan. Berbeda dengan Visinema memiliki tiga pilar bisnis yaitu konten entertainment itu ada 4 yaitu Visinema Picture, Visinema Music, Visinema Konten, dan Skriptura, pilar bisnis kedua dan ketiga Digital Bisnis dan kid and Family Bisnis. Persiapan yang sudah dilakukan ketika awal pandemi sebagai membuat Visinema bisa membaca peluang untuk bisa bertahan dalam keterbatasan situasi. Berdasarkan data dari hasil wawancara Angga Sasongko dengan dengan Marchella Zaliani, tantangan terbesar produksi film dan konten pada saat pandemi adalah menjaga *wellbeing* dari pekerja film, sebagai berikut" Tantangan terberat adalah menjaga *wellbeing* dari orang yang kerja. Kalau kita film mundur ada solusinya, produksi mundur masih ada solusinya. Tetapi kalau dalam satu

produksi atau kantor terpapar virus sakit, dan *pass away* kan nggak ada solusinya. Siapapun jadi Vulnerable (berharga) dalam situasi seperti saat ini. Jika tidak produksi akan banyak orang yang tidak dapat pekerjaan dan penghasilan. Dan yang paling menantang adalah ketika sudah mulai produksi. Kaya sekarang di operasional kantor aja tiap hari ketegangannya pasti ada, kita disini kalau sama Filosofi kopi ada 120an orang. Gimana ngatur flow bikin mereka yang datang dan keluar dari kantor tetap bertanggung jawab satu sama lain ( Kanal MZ, 12 September 2020).

Pelaksanaan produksi pada saat pandemi Tim Produksi yang menjalankan syuting untuk film dan konten edukasi dan hiburan, wajib menerapkan Sejumlah aturan yang diterapkan pada saat sebelum syuting dan ketika kru produksi mulai melakukan pekerjaannya antara lain kru wajib melakukan test swab sebelum mulai produksi dan sesudah produksi. Kemudian mematuhi protokol dan mengurangi jumlah kru yang terlibat untuk satu produksi. Selain itu waktu yang digunakan untuk produksi juga lebih terbatas. Tim produksi menjadi terbiasa dengan keterbatasan , karena jika tidak mematuhi maka pandemi covid akan semakin parah. Lebih dari itu ketika syuting pada saat pandemi perlu memperhatikan lokasi yang digunakan untuk syuting, contohnya ketika ada jadwal untuk shooting di Depok dan ternyata angka orag terinfeksi virus corona sedang tinggi di sana, sehingga lokasi shooting dipindahkan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka ada aturan dan cara yang diterapkan di Visinema untuk bisa tetap melakukan produksi pada saat pandemic yaitu:

1. Kesehatan dari pekerja film adalah yang utama, karena jika ada yang terpapar dan meninggal hal tersebut akan menjadi tekanan yang berat.
2. Jumlah kru yang terlibat untuk produksi film melibatkan ratusan orang, sehingga perlu diatur alur keluar masuk. Setiap kru wajib bertanggung jawab dengan yang lain.
3. Ketika pelaksanaan syuting diberlakukan protokol Kesehatan yang ketat, termasuk swab dan mengurangi jumlah kru serta menjaga jarak antara kru.
4. Jika lokasi yang digunakan untuk syuting memiliki resiko tinggi termasuk zona merah, maka lokasi syuting bisa diubah.

Sementara pemberlakuan aturan ketika syuting produksi untuk konten juga diberlakukan di Froyonion. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang pekerja kreatif di Froyonion mereka mengakui bahwa ketakutan tertular virus pada saat produksi mereka rasakan. Menurut Harwinsyah yang bekerja sebagai *Content Manager* di Froyonion, ketakutan pada waktu produksi tetap ada tetapi tidak membuat mereka menjadi tidak produktif. Pada setiap lokasi shooting sudah disediakan masker medis dan *handsanitizer* sehingga semua crew memahami dan menggunakannya selama di lokasi syuting. Selain itu setiap kru merasakan bahwa situasi pandemi membuat mereka untuk bertahan atau survive, untuk bisa bertahan yaitu harus beradaptasi dengan situasi pandemi.

Selain peralatan pendukung, ada hal yang perlu diperhatikan pada lokasi shooting, yaitu menerapkan aturan sesuai dengan protokol Kesehatan. Ada aturan yang diterapkan ketika proses syuting dilakukan. Mario Genesis yang memiliki pekerjaan

sebagai *Brand Planner* menjelaskan bahwa diusahakan semua orang yang terlibat syuting tidak berada di satu tempat yang sama. Ketika *team setting* sudah mengatur set sesuai dengan naskah maka harus keluar. Setelah ruangan kosong, *talent* atau pemain baru masuk ke lokasi syuting. Sehingga tidak bertemu, termasuk client yang menyaksikan proses syuting hanya bisa memantau proses produksi melalui monitor pada ruangan yang berbeda. Sementara koordinasi terkait dengan proses syuting dilakukan melalui online, seperti meeting dengan client untuk membahas konten produksi. Hal yang paling penting perlu diperhatikan ketika syuting, menurut Mario adalah menjaga diri untuk tidak tertular virus, karena jika ada satu kru yang terinfeksi bisa menularkan ke yang lain akibatnya syuting menjadi tertunda. Sementara Haris Frangky yang bekerja sebagai *videographer* dan *podcaster* bahwa resiko ketika syuting pada saat pandemi sudah bisa diperhitungkan harus sesuai dengan protokol yang sudah ditetapkan. Namun yang terpenting adalah tetap menjaga pikiran untuk tidak stress atau tertekan secara kejiwaan karena akan mempengaruhi diri dan tidak mau melakukan apa-apa. Jika hanya diam di rumah dan tidak melakukan apa-apa juga membuat pusing. Jadi beranikan diri kita untuk tetap produktif dan jangan kalah dengan keadaan. Dalam kondisi psikologis ketiga kru memiliki pandangan yang sama bahwa pandemi sudah memaksa mereka untuk berpikir kreatif.

Pemberlakuan syuting yang dilakukan di Froyonion, meliputi hal sebagai berikut:

1. Meeting produksi dilakukan secara daring (*online*) contoh dengan client untuk membahas konten.
2. Diberlakukan alur kerja khusus selama syuting untuk menghindari berkumpulnya kerumunan pada lokasi syuting. Termasuk mengatur ruangan yang digunakan untuk talent, client dan kru. Contohnya talent baru bisa masuk ke lokasi syuting ketika ruangan sudah selesai di setting dan dalam keadaan kosong. Setting lokasi adalah menata ruang sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambar.
3. Preview atau mengamati proses syuting dan hasil syuting yang dilakukan client dilakukan melalui monitor pada ruangan berbeda.
4. Lokasi syuting wajib dilengkapi dengan masker medis dan *hand sanitizer*.
5. Menjaga kondisi psikis kru untuk tidak stress selama masa pandemic, sehingga bisa tetap produktif.

Sementara berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lokasi syuting yang dilakukan oleh kru Visinema dan Froyonion ada beberapa hal dibawah ini sebagai yang menjadi bagian dari cara yang dilakukan selama pelaksanaan syuting pada masa pandemi, yaitu:

1. Proses produksi dilakukan dengan melakukan adaptasi pada situasi baru yaitu saat pandemi ada aturan ketat yang dilakukan di lokasi syuting. Aturan mengikuti protokol Kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Perusahaan film mengalokasikan dana untuk kenyamanan dan keamanan Bersama, yaitu sebelum memulai syuting maka akan dilakukan tes swab untuk mendeteksi virus corona untuk seluruh kru yang terlibat dalam produksi film.

3. Jika ada pihak luar datang ke lokasi syuting selain dari kru, maka wajib membawa atau memiliki surat aman covid. Jika tidak ada maka mereka tidak mengizinkan siapapun untuk masuk.
4. Jumlah kru yang berada di lokasi syuting jumlahnya berkurang hingga 50 persen dari jumlah biasanya. Bahkan dibatasi sesuai dengan kebutuhan produksi.
5. Seluruh kru wajib menggunakan masker secara double, tidak saling berdekatan, dan mengatur jarak antara kru yang satu dengan kru lainnya.
6. Talent sebutan untuk pemain film (aktor dan aktris) memiliki ruangan tersendiri, sehingga jika tidak ada kepentingan syuting tidak diperkenankan untuk lama-lama berada di lokasi syuting dan bisa diminta keluar.
7. Untuk berbicara antara kru yang satu dengan yang lain tidak dilakukan secara langsung, tetapi menggunakan alat bantu seperti walkie talkie. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadi komunikasi langsung atau kedekatan antara kru dilokasi.

Cara yang dilakukan oleh dua perusahaan yang bergerak pada produksi film dan industri kreatif pada masa pandemi dengan tujuan perusahaan bisa tetap berjalan dan hasil produksi karya yang mereka buat bisa tetap dinikmati oleh khalayak atau audiens mereka. Cara atau model produksi yang dilakukan oleh Visinema dan Froyonion adalah mengenai produksi film dan konten kreatif pada saat pandemic. Dari hasil penelitian terdapat dua model produksi yang didapat dari hasil pengumpulan data lapangan dan data digital dari Visinema dan Froyonion, meliputi sebagai berikut:

1. Perencanaan, perencanaan yang dilakukan mulai dari ide muncul hingga eksekusi. Visinema memiliki prinsip 1% ide 99 % eksekusi. Perencana yang dilakukan Visinema untuk memproduksi konten dilakukan pada awal tahun 2020 ketika pandemi mulai masuk ke Indonesia. Dan beberapa negara sudah melakukan lockdown. Visinema sudah melakukan persiapan untuk bertahan dari situasi pandemi hingga akhir tahun 2020 untuk menjaga karyawan yang mereka miliki yaitu para pekerja film. Mereka menyisihkan dana untuk memproduksi film dan konten, antara lain Visinema Campus yang berupa mentoring untuk 48 maestro. Tahapan perencanaan meliputi perencanaan syuting dan pengaturan kru. Sementara perencanaan yang dilakukan Froyonion berkaitan dengan pekerjaan dengan client yang mereka dalam membuat program yang akan diunggah ke akun sosial media Froyonion. Tahap perencanaan mulai dari konsep, jadwal syuting hingga teknis syuting ketika pandemi sesuai protokol Kesehatan.
2. Pelaksanaan. Merupakan waktu untuk pengambilan gambar dengan melibatkan kru, talent, dan client. Sehingga perlu diatur pergerakan setiap orang agar tetap pada jarak aman. Visinema sangat memperhatikan wellbeing untuk karyawannya. Setiap syuting menerapkan pengaturan jumlah kru yang mencapai lebih dari 120 orang ketika produksi film, sehingga perlu diatur kru yang datang dan keluar dari

lokasi. Memberlakukan tes swab sebelum produksi, dan penerapan protokol Kesehatan. Sementara di Froyonion, pengaturan kru, talent dan client dilakukan tidak saling bertemu dan dalam ruang terpisah. Koordinasi antar kru tidak dilakukan secara langsung, menggunakan alat bantu walkie talkie.

3. Evaluasi terkait pelaksanaan produksi, merupakan tahap pengecekan apakah penerapan aturan yang dilakukan pada saat sebelum syuting, waktu syuting dan pasca produksi sudah aman untuk kru. Hasil evaluasi ditunjukkan dari hasil yang berhasil dicapai oleh Visinema dan Froyonion dengan menghasilkan beberapa karya film dan konten kreatif. Visinema pada tahun 2021 akan merilis 5 film yang diproduksi pada masa pandemi, termasuk video yang berisi materi mentoring untuk kebutuhan Visinema Campus. Sementara Froyonion sudah menghasilkan beberapa karya konten kreatif yang sudah diunggah ke kanal Froyonion.

### ***Sistem Zona***

Jika merujuk pada artikel berjudul "*How Film Production Has Change Due to Pandemic*" dijelaskan bahwa di Hollywood pekerja film menemukan cara untuk tetap aman di set atau latar pada film production, salah satunya menggunakan sistem zona. Sebagaimana yang digambarkan pada figure 2 dibawah ini ( (Moore, 2020).

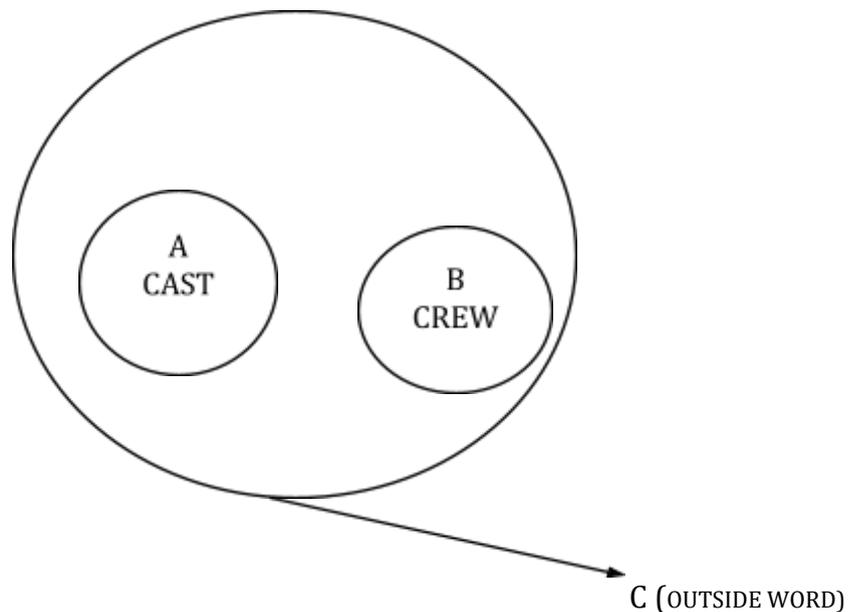


Figure 2. Produksi Film dengan Sistem Zona Sumber: (Moore, 2020)

Pada figure 2 dapat dijelaskan bahwa zona A adalah cast atau aktor dan aktris yang akan disyuting, sementara pada zona B adalah crew yang akan melakukan shooting dengan menggunakan APD atau alat pelindung diri. Namun cara ini masih dianggap memiliki resiko. Karena aktor atau aktris yang akan disyuting tidak mungkin menggunakan APD sepanjang adegan. Selain itu, pada sistem zona masih ada zona C yaitu orang-orang diluar cast dan crew.

### **Sistem Bubble**

Sementara Ada satu model menggunakan sistem *bubble*, pada sistem ini lebih ketat dimana syuting dilakukan secara tertutup dan tidak boleh ada orang-orang di luar kru, aktor dan aktris masuk ke dalam set yang menjadi lokasi syuting. Cara ini digunakan untuk syuting produksi “The Great British Bake Off”, sebagaimana dideskripsikan oleh Direktur Kreatif Kieran Smith bahwa selama produksi dibuat seperti biosfer mandiri di dalam hotel khusus yang menampung 80 produser, pemeran, kru dan 20 anggota staf hotel. Sebelum tiba di hotel, setiap anggota gelembung harus mengisolasi diri selama Sembilan hari untuk semua orang dan melakukan tiga tes covid. Semua keperluan produksi dilakukan secara detail termasuk orang yang terlibat produksi harus menggunakan toilet pribadi. Setiap orang akan diantar jemput dari hotel ke tempat lokasi shooting.

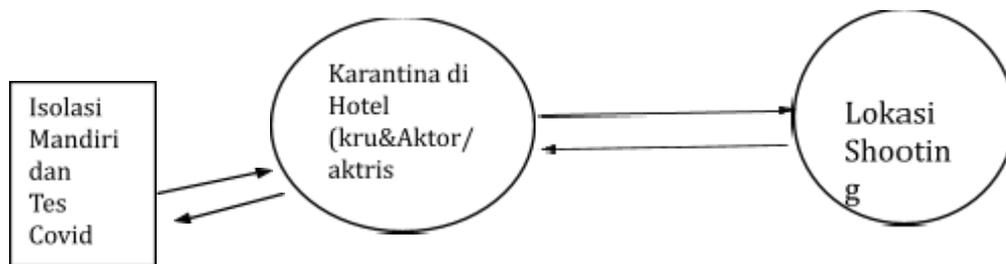


Figure 3. Sirkulasi pergerakan Seluruh Kru Produksi Film, Aktor dan Aktris Pada Model Bubble (Moore, 2020)

Dari dua model di atas, Visinema menggunakan dua model tersebut untuk jenis produksi yang berbeda. Pada syuting film diberlakukan model bubble yaitu pada saat produksi film semua kru, aktor dan aktris harus menjalani karantina dan melakukan tes swab sebelum masuk ke lokasi karantina yaitu hotel dan lokasi syuting. Hotel yang digunakan untuk lokasi syuting tidak hanya disewa per kamar melainkan tiga lantai yang diisi oleh divisi sinema, kru dan aktor-aktris yang terlibat dalam film dengan aturan makan terpisah, mendapatkan vaksinasi influenza. Pergerakan seluruh orang yang terlibat syuting hanya dari hotel dan lokasi syuting begitu sebaliknya, tidak diijinkan keluar dari kedua tempat tersebut. Jika proses syuting berlangsung selama 30 hari makan selama itu seluruh orang yang terlibat dalam produksi harus tetap menjalani aturan ketat. Setelah selesai syuting semua kru, aktor dan aktris harus menjalani tes swab kembali sehingga ketika ke rumah benar-benar bersih tidak membawa virus. Hal tersebut sama dengan yang digambarkan pada figure 3 diatas, seperti yang diterapkan pada syuting The Great British Bake Off. Sementara pada lokasi syuting untuk konten

Visinema Campus, tidak dilakukan karantina. Namun seluruh kru dan maestro yang akan akan menjalani syuting sudah melakukan tes swab. Lebih dari itu tidak mengizinkan orang dari luar masuk ke lokasi syuting jika tidak memiliki hasil tes bebas corona. Jumlah kru yang terlibat dalam produksi dibatasi hanya 50 persen dari jumlah biasanya sehingga tidak terjadi kerumunan pada lokasi. Koordinasi antar crew dilakukan menggunakan alat bantu walkie talkie sehingga tidak terjadi interaksi langsung.

Sementara model produksi yang dilakukan oleh Froyonion menggunakan sistem zona ruang, yaitu talent, kru dan client di tempat pada ruang berbeda. Talent akan masuk ke dalam lokasi syuting setelah *team setting* selesai melakukan penataan ruangan dan keluar. Kru yang masuk ke lokasi syuting dibatasi dan wajib mengenakan masker. Sementara client yang pada kondisi normal ikut masuk dalam lokasi syuting hanya memantau melalui alat monitor pada ruangan yang berbeda. Client adalah pihak yang mewakili sebuah brand atau produk yang menggunakan jasa Froyonion untuk dipromosikan pada kontennya. Pada Model Zona yang diberlakukan di Froyonion kru dan talent tidak diisolasi pada satu tempat (hotel) hanya datang ke lokasi pada saat syuting dan jika sudah selesai segera meninggalkan lokasi syuting.

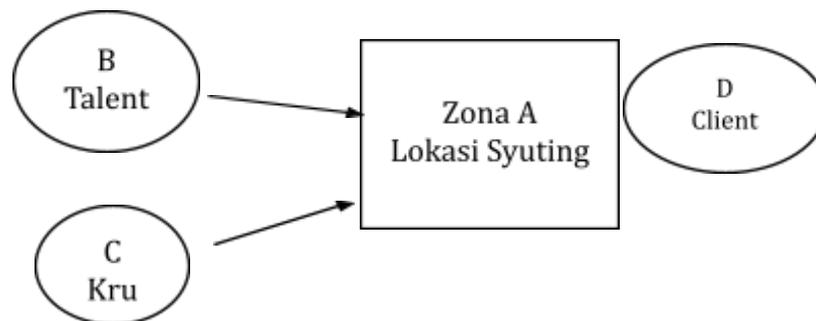


Figure 4. Model Zona Pada Produksi Konten di Froyonion  
Sumber: hasil rekaan peneliti berdasarkan observasi lapangan

Keterangan pada *Figure 4* bahwa sirkulasi pergerakan orang ketika produksi, zone B adalah ruangan untuk talent menunggu waktu produksi, dan zona C adalah ruangan untuk kru menunggu waktu syuting. Sementara A adalah lokasi syuting. Talent dan Kru masuk ke dalam zona A hanya pada saat syuting setelah selesai kemudian langsung keluar. Sementara zona D adalah ruangan client yang bisa memantau apa yang terjadi pada saat produksi melalui layar monitor dan tidak masuk ke dalam zona A.

## Kesimpulan

Syuting yang dilakukan ketika pandemi tidak mudah mulai dari pengaturan sirkulasi orang yang terlibat syuting hingga penerapan aturan protokol dan tes Kesehatan. Perusahaan mengalokasikan dana menjaga Kesehatan kru dan aktor-aktris yang terlibat syuting mulai dari tes swab dan vaksinasi *influenza*. Model yang diterapkan

ada dua yaitu model bubble dan model zona seperti yang diterapkan pada industri film di Amerika dan Inggris. Penerapan model ini dilakukan pada saat sebelum dan setelah syuting (produksi film dan konten). Sementara tahap perencanaan dan evaluasi dilakukan secara online untuk menghindari bertemu langsung, jika memang harus bertemu langsung harus melakukan tes swab terlebih dahulu. Model bubble memberlakukan seluruh kru, aktor dan aktris serta divisi sinema wajib menjalani karantina selama proses syuting berlangsung. Pergerakan semua orang yang terlibat dalam proses syuting dilakukan terbatas hanya dari hotel dan lokasi syuting, jika tidak ada syuting kru dan aktor-aktris harus tetap diam di hotel. Sementara model zona dilakukan pengaturan ruang, sehingga siklus pergerakan orang tidak menumpuk di satu tempat. Berkaitan dengan hasil penelitian ini dalam bentuk model produksi film dan konten kreatif, dapat digunakan untuk memotivasi filmmaker atau pembuat film yang untuk mulai melakukan produksi. Sehingga roda industri film dan konten kreatif mulai bergerak kembali untuk menghasilkan film dan konten-konten baru. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilanjutkan dengan model distribusi film pada saat pandemi.

### **Referensi**

- Akser, M. (2020). Cinema, Life and Other Viruses: The Future of Filmmaking, Film Education and Film Studies In the Age Of Covid-19 Pandemic. *Cinej Cinema Journal*, 1-13.
- Indonesia, T. F. (2020). *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2020*. Jakarta: filmindonesia.or.id.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media.
- Mikos, L. (2020). Film and Television Production and Consumption in Times of the COVID-19 Pandemic – The Case of Germany. *Baltic Screen Media Research*, 30-34.
- Moore, O. A. (2020, December 30). How Film Production Has Changed Due to the Pandemic. pp. 1-3.